

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Benlutu memiliki peranan yang nyata dan terukur dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Benlutu — dibuktikan dengan peningkatan PADes sebesar 103,7% selama periode 2020–2022 dari Rp72.000.000 menjadi Rp110.000.000 melalui kontribusi tiga unit usaha utama (penyewaan alat pertanian 31,8%, pengelolaan pasar desa 27,3%, dan penyewaan fasilitas desa 22,7%) yang secara keseluruhan menyumbang 81,8% dari total PADes — dengan peranan tersebut ditopang oleh enam faktor pendukung berupa kecukupan modal dari Dana Desa dan penyertaan modal pemerintah desa, motivasi tinggi pengurus, kepemimpinan aktif, ketersediaan sarana dan prasarana yang fungsional, partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan konsisten pemerintah desa — meskipun dalam pelaksanaannya BUMDes masih menghadapi kendala keterbatasan modal, rendahnya kapasitas manajerial pengurus, akses pasar yang terbatas, dan instabilitas kelembagaan akibat seringnya pergantian pengurus — dan berdasarkan analisis empat dimensi peran menurut Lincolin Arsyad (2019), BUMDes Benlutu telah menjalankan fungsi sebagai entrepreneur, koordinator, fasilitator, dan stimulator pembangunan ekonomi desa sejak tahun 2018 hingga 2022, meskipun efektivitas keseluruhan peran tersebut masih perlu ditingkatkan

melalui penguatan tata kelola, profesionalisme pengurus, dan pengembangan berkelanjutan unit-unit usaha berbasis potensi lokal.

5.2 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoritis yang relevan bagi pengembangan kajian ekonomi pembangunan desa dan tata kelola lembaga ekonomi komunitas. Pertama, temuan penelitian ini memperkuat dan mengkonfirmasi teori peran BUMDes menurut Lincolin Arsyad (2019) bahwa keempat dimensi peran — entrepreneur, koordinator, fasilitator, dan stimulator — secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa. Hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam konteks desa-desa kecil di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga memperluas cakupan validitas empiris teori tersebut. Kedua, penelitian ini memperkuat argumen teoritis bahwa keberhasilan lembaga ekonomi komunitas seperti BUMDes tidak hanya ditentukan oleh faktor finansial semata, melainkan juga oleh faktor non-finansial seperti kepemimpinan, motivasi pengurus, partisipasi masyarakat, dan dukungan kelembagaan — sebagaimana yang diteorikan dalam pendekatan modal sosial (*social capital theory*). Ketiga, data empiris peningkatan PADes sebesar 103,7% dalam tiga tahun memberikan bukti konkret yang mendukung teori Lewis (1959) tentang peran sektor ekonomi alternatif dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Keempat, penelitian ini

menegaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif berbasis wawancara mendalam dan observasi merupakan metode yang tepat untuk menganalisis fenomena kelembagaan ekonomi desa yang bersifat kontekstual dan lokal, sehingga mengisi celah metodologis dalam kajian BUMDes yang selama ini lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif.

5.3 Implikasi Terapan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi terapan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pemangku kepentingan. Bagi Pemerintah Desa Benlutu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya komitmen berkelanjutan dalam menyertakan modal dan melakukan pembinaan aktif terhadap BUMDes, khususnya melalui peningkatan alokasi anggaran untuk pengembangan unit usaha baru berbasis potensi pertanian dan wisata desa yang belum tersentuh secara optimal. Bagi Pengurus BUMDes Benlutu, temuan mengenai rendahnya kapasitas manajerial dan instabilitas kepemimpinan mengisyaratkan perlunya pembenahan sistem rekrutmen, kaderisasi, dan pelatihan pengelola secara terstruktur agar pengelolaan BUMDes dapat berjalan secara profesional, akuntabel, dan berkesinambungan tanpa bergantung pada individu tertentu. Bagi Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD), penelitian ini merekomendasikan agar program pelatihan manajemen usaha, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital bagi pengurus

BUMDes dijadikan agenda prioritas guna memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes secara menyeluruh di seluruh desa yang ada di kabupaten. Bagi masyarakat Desa Benlutu, temuan mengenai pentingnya partisipasi dan budaya gotong royong dalam mendukung keberhasilan BUMDes menjadi landasan untuk terus meningkatkan keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan pengelolaan BUMDes, mulai dari perencanaan usaha, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dan titik tolak untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif, misalnya dengan menambahkan analisis komparatif antar-BUMDes, pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh variabel-variabel peranan BUMDes secara statistik, atau kajian longitudinal yang memantau perkembangan BUMDes Benlutu dalam jangka panjang.